

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPS DI SMP**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH :
MARSITA YANTI
NIM : F1261151027**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SMP

ARTIKEL PENELITIAN

MARSITA YANTI
NIM: F1261151027

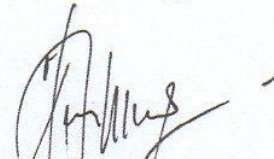
Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Achmadi, M. Si
NIP. 19661127992031001

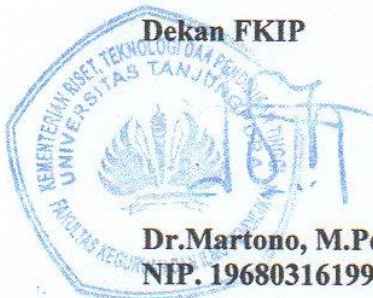
Pembimbing II



Dr. Okianna, M. Si
NIP. 196010111907032002

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. Martono, M. Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan PIIS



Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si
NIP. 196511171990032001

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SMP

Marsita Yanti, Achmadi, Okianna

Program Studi Pendidikan IPS FKIP UNTAN Pontianak

Email: marsitayanti@gmail.com

Abstract

This research aimed to determine the effectiveness of jigsaw cooperative learning model with the use of conventional learning model. The form of this research was a quasi-experimental form with a nonequivalent control group design. The tool of data collections in this research were the test results in the form of multiple choice and observation sheets. The results of normality test in this research were the post-test score in the experimental class was 0,200 and the control class was 0,110. This showed that the significant post-test data of the experimental class and the control class were normally distributed, meaning that both data were $>0,05$. Then, in the experimental class after the treatment by using the Jigsaw cooperative learning model has increased the average value, from the average value of examination before being given treatment that was 56,87 into the average value of post-test was 87,85. The experimental class also increased the percentage of completeness from 36,33% to the percentage of post-test completeness to 100%. Thus, it can be concluded that learning by using the jigsaw cooperative learning model with the learning material about the interaction between ASEAN countries in class VIII of SMP N 21 Pontianak showed very effective criteria for improving student learning outcomes, with a difference in the percentage of completeness 90,67% and with the effect size value of 0,85.

Keywords: *Cooperative Jigsaw, Effectiveness, Learning Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Dengan demikian, pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sehingga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan dan pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Serta pada sisi lain, pendidikan diartikan juga sebagai upaya pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan

sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Dalam mencapai hal tersebut maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat, untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia, tentunya diimbangi dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan.

Mengajar dapat diartikan sebagai suatu proses, yaitu proses yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Jadi peranan guru adalah membimbing, memimpin dan juga sebagai fasilitator. Guru memberi bantuan, menentukan arah kegiatan siswa dan menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral .sehingga

berhasilnya suatu pendidikan siswa secara formal terletak pada tanggung jawab dalam melaksanakan tugas mengajar.

Manurut Suprijono Agus (2015:108) dalam pembelajaran *cooperative tipe jigsaw*, diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, penayangan powerpoint dan sebagainya. Guru yang menyanyikan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut..

Kelebihan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* menurut Areand (dalam jurnal Prabaningrum 2016:43) yang pertama, melatih kemampuan pendengaran, dedikasi dan empati dengan cara memberikan peran penting kepada setiap anggota kelompok dalam aktivitas akademik, Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide maupun gagasan untuk memecahkan suatu masalah, Meningkatkan kemampuan sosial siswa yaitu percaya diri, Siswa lebih aktif dalam berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi dan menjelaskan materi kepada masing-masing anggota kelompok, Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan pra penelitian yang dilaksanakan di kelas VIII SMP N 21 Pontianak, melalui observasi ditemukan permasalahan yang terkait pembelajaran IPS, salah satu permasalahan tersebut adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pada saat observasi pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif, guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional (ceramah). Guru belum membentuk kelompok belajar sebagai sarana kerjasama antar siswa dan kurang memotivasi siswa dalam konsep baru.

Permasalahan tersebut didukung oleh data kuantitatif berupa hasil belajar IPS siswa berdasarkan hasil Ulangan harian tahun ajaran 2018/2019. Pencapaian hasil belajar belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75.

Menurut Pompam (2003:7) keefektifitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok tertentu untuk mencapai tujuan intruksional tertentu. Efektivitas merupakan tolak suatu ukuran atau tolak ukur yang dapat menggambarkan seberapa jauh dan seberapa besar pengaruh yang dicapai dalam suatu aktivitas dengan rencana yang telah disusun atau diterapkan sebelumnya. Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Adapun yang dimaksud dengan efektivitas dalam penelitian ini adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar yang diperoleh melalui aktifitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu metode pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Tingkat keberhasilan pada penelitian ini adalah indikator ketuntasan hasil belajar siswa.

Menurut Huda Miftahul (2015:120), menyatakan bahwa: Dalam metode *jigsaw* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 5 anggota, setiap kelompok diberikan informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut”.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013:147), mengatakan “*cooperative learning tipe jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Tujuannya adalah mencapai prestasi yang maksimal baik individu maupun kelompok.” Menurut Isjoni (2016:54), mengatakan “pembelajaran *kooperatif jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam

menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.”

Dari beberapa pendapat tentang *kooperatif jigsaw* dapat diambil kesimpulan ialah model pembelajaran didalam kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kebersamaan siswa dalam tim (kelompok) guna memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru kepada siswa, sehingga siswa diminta untuk lebih berfikir kritis dalam sumbang saran yang dilakukan pada diskusi yang dijalani untuk mencapai prestasi yang maksimal.

1. Langkah-langkah *kooperatif jigsaw*

Pelaksanaan pengajaran *kooperatif jigsaw* dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompok dengan anggota 5 atau 6 orang
- b. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
- c. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok yang baru (kelompok ahli).
- d. Setelah kelompok asli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai.
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- f. Pembahasan.
- g. Penutup.

2. Kelebihan dan kekurangan *kooperatif jigsaw*

Kelebihan model pembelajaran *kooperatif jigsaw* menurut Areand (dalam jurnal Prabaningrum 2016:43) antara lain:

- a. Kelas *jigsaw* merupakan cara pembelajaran materi yang efisien, karena dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mempelajari salah pokok bahasan yang telah diberikan oleh guru.
- b. Proses pembelajaran pada kelas *jigsaw* melatih kemampuan pendengaran, dedikasi dan empati

dengan cara memberikan peran penting kepada setiap anggota kelompok dalam aktivitas akademik.

- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide maupun gagasan untuk memecahkan suatu masalah.
- d. Meningkatkan kemampuan sosial siswa yaitu percaya diri dan hubungan interpersonal yang positif.
- e. Siswa lebih aktif dalam berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi dan menjelaskan materi kepada masing-masing anggota kelompok.
- f. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok.

Menurut Arends (dalam jurnal Prabaningrum 2016:44) dalam *kooperatif jigsaw* ini sering dijumpai beberapa permasalahan dan kelemahannya yaitu:

1. Siswa yang dominan yaitu siswa yang aktif dan akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
2. Siswa yang lambat yaitu jika dalam kelompok terdapat kemampuan belajar yang rendah maka akan kesulitan dalam menyampaikan atau mempresentasikan materi kepada anggota kelompok lainnya.
3. Siswa yang cerdas cenderung merasa cepat bosan.
4. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
5. Keadaan atau kondisi kelas yang tidak kondusif (ramai) akan membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
6. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang membonceng atau pasif dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam diskusi tersebut.

7. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang yang belum terkondisikan dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan.

Hasil belajar adalah Ratnawulan dan Rusdiana (2015:57) “ pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, psikomotor, afektif”. Menurut Khojidah (2014:189) “ hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu”. Menurut Sudjana (dalam Jihad dan Haris 2015:14) berpendapat bahwa “ hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman kerjanya”. Sedangkan menurut Slameto (2015:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari usaha seseorang untuk mendapatkan perubahan dari kepribadian dan pengalamannya yang menyangkut aspek kognitif ataupun pengetahuan, efektif atau sikap dan nilai, serta psikomotorik atau keterampilan pada tujuan tertentu yang dapat diukur melalui evaluasi.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017:2) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2017:11) dikatakan metode kuantitatif karena penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau angka dalam statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:72), metode eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Jadi metode eksperimen yang akan dilakukan dipenelitian ini untuk mengetahui bagaimana Efektivitas penggunaan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP N 21 Pontianak.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental*. Desain ini dipilih karena peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Bentuk yang dipilih adalah *Nonequivalent Control Group Design*, dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara random, kemudian diberi pre-test untuk mengetahui keadaan awal. Hasil pre-test yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan (Sugiyono, 2017:114-116).

Adapun model pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian adalah Model Pembelajaran *Kooperatif Jigsaw*. Kelas eksperimen diberikan perlakuan Model Pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* dan kelas kontrol diberikan perlakuan Model Pembelajaran Konvensional atau Ceramah.

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran populasi adalah siswa kelas VIII SMP N 21 Pontianak. Jumlah siswa kelas VIII SMP N 21 Kota Pontianak terdiri dari 7 kelas berjumlah 280 orang perkelas. Menurut Sugiyono (2017:82), sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu dikatakan *simple* (sederhana) karena pengembalian anggota sampel dari

populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Berdasarkan pengambilan sampel tersebut sebanyak 80 siswa kelas VIII. Peneliti mengambil dua kelas VIII yang nilai IPS nya paling rendah diantara tujuh kelas VIII. Dari 280 orang siswa peneliti mengambil 40 orang siswa kelas VIIIA sebagai kelas kontrol dan 40 orang siswa kelas VIII E sebagai kelas eksperimen.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi Dokumenter sedangkan alat pengumpulan data dengan menggunakan angket dan catatan/ dokumen yaitu : Lembar observasi, Test hasil belajar, Lembaran catatan atau dekomenter.

Jika data memiliki varian yang berbeda, maka dilanjutkan dengan *effect size*. Sedangkan jika tidak data memiliki varian yang sama, maka tidak diperlukan *effect size*. *Effect size* digunakan untuk melihat seberapa efektif model pembelajaran *jigsaw* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII SMP N 21 Pontianak. Adapun rumus *effect size* sebagai berikut:

$$ES = \frac{\bar{Y}_e - \bar{Y}_c}{S_c}$$

\bar{Y}_e = nilai rata-rata kelompok percobaan

\bar{Y}_c = nilai rata-rata kelompok perbandingan

S_c = simpangan baku kelompok perbandingan

Kriteria besarnya *effect size* diklasifikasikan sebagai berikut:

$ES < 0,2$ = tergolong rendah

$0,2 < ES < 0,8$ = tergolong rendah

$ES > 0,8$ = tergolong tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Post-test Kelas Kontrol

Dalam penelitian dapat dilihat ini yang menjadi kelas kontrol adalah kelas VIII A di SMP Negeri 21 Pontianak pada kelas ini diberikan pembelajaran dengan model konvensional atau ceramah. Jumlah siswa

dikelas kontrol ada 40 orang. Jadi yang dapat di olah datanya adalah 40 siswa rata-rata nilai *post test* siswa pada kelas kontrol adalah 80.95. Jadi, sedangkan nilai ulangan harian sebelumnya pada menunjukkan nilai rata-rata 58.

Jadi, selisih nilai ulangan sebelumnya dengan *post-test* adalah sebesar 22.95. Berdasarkan hasil penelitian pada di kelas VIII A menggunakan metode pembelajaran konvensional atau (ceramah) dengan hasil belajar mencapai nilai tertinggi 90 dan untuk nilai terendah 55. Sehingga mendapatkan rentang nilai sebesar 25. Sebanyak 7 kelas dan panjang interval 3. Sehingga nilai rata-rata nya di dapat sebesar 80.95. Jadi nilai rata-rata nya di dapat sebesar 80.95

Tabel 1. Statistics Post Test Kelas kontrol

N	Valid	40
	Missing	0
Mean	80,95	
Std. Error of Mean	1,226	
Median	90,00	
Mode	95	
Std. Deviation	7,753	
Variance	60,112	
Range	35	
Minimum	55	
Maximum	90	
Sum	3515	

Post-test Kelas Eksperimen

Dalam penelitian ini yang menjadi kelas eksperimen ialah kelas VIII E. Kelas ini diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif jigsaw*. Jumlah siswa di kelas eksperimen ada 40 siswa. Dengan rata-rata *post test* siswa pada kelas eksperimen adalah 87.85 sedangkan nilai ulangan harian sebelumnya menunjukkan nilai rata-rata 56.87. Jadi, selisih nilai ulangan sebelumnya dengan *post-test* adalah sebesar 30.98. Berdasarkan hasil penelitian di kelas VIII E setelah diajar menggunakan *kooperatifjigsaw* mencapai nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 75. Sehingga mendapatkan rentang nilai sebesar 25. Sebanyak 7 kelas dan panjang

interval 3. Sehingga nilai rata-rata nya di dapat sebesar 87,88.

Tabel 2. Statistics Post Test Kelas eksperimen

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		87,85
Std. Error of Mean		1,075
Median		80,00
Mode		80
Std. Deviation		6,801
Variance		46,254
Range		20
Minimum		75
Maximum		95
Sum		3238

Uji homogenitas yang merupakan prasyarat dalam uji hipotesis. Kriteria Uji Homogenitas yaitu :

1. Jika signifikan $< 0,05$ maka varian hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak sama.
2. Jika signifikan $> 0,05$ maka varian hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol sama

Data dapat dikatakan bersifat homogen apabila nilai signifikan ($\text{sig} > 0,05$). Berdasarkan nilai signifikan *Post Test* kelas Eksperimen sebesar $0,423 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan homogen. Nilai Nilai *Post-Test* kelas Kontrol sebesar $0,227 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan homogeny

Tabel 3. Uji Homogenitas Data Hasil *Post-test*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	1,719	3	156	,165
	Based on Median	,940	3	156	,423
	Based on Median and with adjusted df	,940	3	141,508	,423
	Based on trimmed mean	1,461	3	156	,227

Pembahasan

Penelitian ini telah dilakukan pada kelas VIII SMP N 21 Pontianak yaitu Kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan kelas VIII E sebagai kelas eksperimen. Jumlah seluruh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol 80 siswa pada proses pembelajaran telah diterapkan baik itu kelas kontrol maupun kelas eksperimen diakhiri pembelajaran diberikan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menerapkan model pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian yang melakukan penerapan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *kooperatif jigsaw* adalah bapak Rajali Abdurrahman, S.Pd guru mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP N 21 Pontianak. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14-15 Mei 2019 dengan masing-masing masuk satu kali pertemuan tu permateri untuk menerapkan di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Proses Pembelajaran Kelas Kontrol

Proses pembelajaran dengan materi Interaksi Antarruang Negara ASEAN pada kelas kontrol yaitu kelas VIII A dilakukan menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah. Pada kegiatan awal, guru menginformasi materi yang akan dipelajari, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, yakni kegiatan inti guru menjelaskan materi sesuai dengan materi yang ada di buku paket. Siswa menyimak dengan saksama penjelasan guru dan mencatat sebagian penjelasan guru. Saat proses belajar mengajar berlangsung guru mengajak siswa melakukan Tanya jawab dan guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapat dan pandangan terhadap materi yang dibahas.

Kegiatan akhir pembelajaran kelas kontrol ialah guru mengingatkan siswa agar belajar di rumah semua siswa terlihat antusias mendengarkan dan merespon pernyataan

guru. Pada kelas kontrol sebelum dilakukan model pembelajaran ceramah menunjukkan bahwa hanya 8 orang siswa yang mencapai KKM dan 32 orang siswa tidak mencapai KKM dengan rata-rata nilai 66.50. Setelah diterapkan model pembelajaran ceramah dikelas kontrol menunjukkan bahwa hanya 37 orang siswa yang mencapai KKM dan 3 orang siswa tidak mencapai KKM dengan rata-rata nilai 80.95. Hasil tersebut dapat dilihat pada nilai *post-test* siswa kelas kontrol VIII A pada materi interaksi antarruang Negara-negara ASEAN. Pada kelas kontrol setelah dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran ceramah mengalami peningkatan nilai rata-rata *post-test* sebesar 80.95.

Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen

Proses pembelajaran materi interaksi antarruang Negara-negara ASEAN di kelas Eksperimen yaitu kelas VIII E SMP N 21 Pontianak dilaksanakan dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Jigsaw*. Pembelajaran dilakukan 1 kali tatap muka dengan durasi 90 menit.

Pada kegiatan awal, guru memotivasi dan melakukan apresiasi terlebih dahulu dengan memberikan pengetahuan awal yang menyamakan pengertian guru dan siswa. Apresiasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dibahas. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dan kesiapan siswa untuk belajar. Selanjutnya, memberikan informasi tujuan dari pembelajaran dan model pembelajaran yang akan diterapkan.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* dibagi dalam tiga langkah-langkah yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Selanjutnya pada kegiatan inti ialah guru menjelaskan terlebih dahulu materi pelajaran kepada siswa dengan menentukan salah satu masalah yang akan dibahas sesuai dengan tema pelajaran. Setelah menjelaskan materi guru menjalankan langkah-langkah model Pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* :

Pada tahap *engagement*, guru mempunyai peran sangat penting untuk membantu siswa mengkonsentrasikan pikirannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan dan menghubungkan dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu siswa untuk menyimpulkan dan menyelesaikan masalah berdasarkan situasi yang dihadirkan. Tahap *exploration*, dilakukan secara berkelompok, siswa dibagi menjadi kelompok ahli dan asal. Melalui model pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dikelas, siswa diperlu dibiasakan untuk memecahkan masalah.

Pada tahap *explanation*, siswa dilatih untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru bertugas mengkonfirmasi jawaban siswa dan membenarkan jika jawaban salah, guru juga mengarahkan diskusi apabila ada kelompok yang menyanggah atau menambahkan jawaban. Tahap *elaboration* siswa dapat dilibatkan kembali dengan kegiatan diskusi dan pencarian informasi. Siswa mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan melalui diskusi. Tahap *evaluation* langkah selanjutnya yang dilakukan guru setelah kegiatan diskusi dilakukan adalah menyimpulkan dari keseluruhan materi pelajaran, guru memberikan umpan balik dan membimbing siswa dalam menyimpulkan materi. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pandangan agar memiliki pemikiran yang baru dari masalah yang diberikan. Untuk kegiatan selanjutnya guru memberikan informasi materi selanjutnya.

Proses pembelajaran dengan materi Interaksi Antarruang Negara ASEAN pada kelas kontrol yaitu kelas VIII A dilakukan menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah. Pada kegiatan awal, guru menginformasi materi yang akan dipelajari, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, yakni kegiatan inti guru menjelaskan materi sesuai dengan materi yang ada di buku paket. Siswa menyimak dengan saksama penjelasan guru dan mencatat sebagian penjelasan guru. Saat proses belajar mengajar berlangsung guru mengajak siswa melakukan Tanya jawab dan guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapat dan pandangan terhadap materi yang dibahas. Kegiatan akhir pembelajaran kelas kontrol ialah guru mengingatkan siswa agar belajar. Pada kelas eksperimen sebelum dilakukan model pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* menunjukkan bahwa hanya 3 orang siswa yang mencapai KKM dan 37 orang siswa tidak mencapai KKM dengan rata-rata nilai 57.38. Hasil tersebut dapat dilihat pada nilai *pre-test* siswa kelas eksperimen VIII E pada materi interaksi antarruang Negara-negara ASEAN.

Setelah diterapkan model pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* di kelas eksperimen menunjukkan bahwa hanya 40 orang siswa yang mencapai KKM dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dengan rata-rata nilai 87.85. Hasil tersebut dapat dilihat pada nilai *post-test* siswa kelas eksperimen VIII E pada materi interaksi antarruang Negara-negara ASEAN.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar dan observasi pembelajaran dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pembelajaran menggunakan model konvensional berhasil diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas VIII A di SMP N 21 Pontianak dengan nilai rata-rata 80.95. 2) Penerapan model pembelajaran *kooperatif jigsaw* berhasil diterapkan dengan baik dari tahap persiapan hingga penelitian yang dibantu oleh guru IPS SMP N 21 Pontianak, model pembelajaran *kooperatif jigsaw* diterapkan di kelas VIII E pada mata pelajaran IPS dengan nilai rata-rata 87.85. 3) Pembelajaran menggunakan model *Kooperatif Jigsaw* lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional (ceramah)

dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP N 21 Pontianak. Berdasarkan perhitungan keefektifan model pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* digunakan rumus *effect size*. Dari hasil perhitungan diperoleh 0,85 maka berdasarkan kriteria yang berlaku nilai *effect size* maka masuk dalam kategori tinggi.

Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Dalam menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* peneliti masih menemukan kekurangan dalam proses belajar mengajar, untuk kedepannya diharapkan guru mata pelajaran IPS perlu memperbaiki agar mencapai peningkatan tertinggi. 2) Bagi peneliti yang akan menggunakan model pembelajaran *kooperatif jigsaw* ini agar memperhatikan jam pelajaran yang akan digunakan sehingga dapat dikontrol dan agar pembelajaran berlangsung dengan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Huda.(2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Prabaningrum. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ratnawulan & Rusdiana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Slameto.(2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : CV ALFABETA
- Suprijono.(2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar Offset
- Suryanto & Jihad.(2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta : Penerbit Erlangga